

Tas Jinjing Raptagor: Revitalisasi Bahasa dan Budaya Gorontalo melalui Permainan Edukatif bagi Anak Sekolah Dasar

(Raptagor Carry Bag: Revitalizing Gorontalo Language and Culture through Educational Games for Elementary School Children)

Triandriyanto Banto¹, Hafid Perdana P. Hamsa², Siti Nurindah Mointi³, Annafia Dwiyantri^{*4}

¹Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

²Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

³Hubungan Internasional, Fakultas Pemerintahan dan Sektor Publik, Universitas Bina Mandiri Gorontalo

⁴Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: triandriyanto@gmail.com¹, hafidhanum04@gmail.com²,
nurindah@students.ubmg.ac.id³, annafia_s1statistika@mahasiswa.ung.ac.id^{*4}

Received: 14 Mei 2026

Accepted: 22 Mei 2026

Published: 23 Mei 2026

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya Gorontalo melalui implementasi krida kebahasaan “Tas Jinjing Raptagor” bagi anak-anak sekolah dasar. Program ini dirancang sebagai media pembelajaran berbasis permainan edukatif yang mengintegrasikan unsur bahasa dan budaya Gorontalo melalui metode belajar sambil bermain. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 4–6 sekolah dasar berusia 9–13 tahun di Provinsi Gorontalo. Metode pelaksanaan dilakukan melalui permainan ular tangga bahasa Gorontalo, tebak gambar, serta pengenalan maskot budaya yang dipandu oleh fasilitator. Kegiatan dilaksanakan pada 28–29 Mei 2024 di SDN 04 Suwawa dan SDN 90 Sipatana dengan jumlah peserta sebanyak 56 siswa. Evaluasi program dilakukan melalui tes awal, tes akhir, observasi, dan wawancara dengan pihak sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai bahasa dan budaya Gorontalo. Rata-rata skor pemahaman siswa di SDN 04 Suwawa meningkat dari 59,33 menjadi 97,66, sedangkan di SDN 90 Sipatana meningkat dari 45 menjadi 98,84. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap permainan, sementara pihak sekolah berharap program dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran. Program ini memberikan kontribusi positif dalam revitalisasi bahasa daerah melalui pendekatan edukatif, interaktif, dan menyenangkan bagi anak-anak.

Kata Kunci: revitalisasi bahasa; budaya Gorontalo; permainan edukatif; anak sekolah dasar; Tas Jinjing Raptagor

Abstract: This community service program aimed to preserve the Gorontalo language and culture through the implementation of the “Raptagor Carry Bag” linguistic initiative for elementary school children. The program was designed as an educational game-based

learning medium integrating Gorontalo language and cultural elements through a learning-by-playing approach. The target participants were fourth to sixth grade elementary school students aged 9–13 years in Gorontalo Province. The implementation methods included Gorontalo language snakes-and-ladders games, picture-guessing activities, and the introduction of cultural mascots guided by facilitators. The activities were conducted on May 28–29, 2024, at SDN 04 Suwawa and SDN 90 Sibatana, involving a total of 56 students. Program evaluation was carried out through pre-tests, post-tests, observations, and interviews with school representatives. The results demonstrated a significant improvement in students' understanding of Gorontalo language and culture. The average comprehension score at SDN 04 Suwawa increased from 59.33 to 97.66, while at SDN 90 Sibatana increased from 45 to 98.84. In addition, students showed strong enthusiasm toward the games, and schools expressed expectations for the program to be sustainably integrated into learning activities. This program contributes positively to regional language revitalization through an educational, interactive, and enjoyable approach for children.

Keywords: *language revitalization; Gorontalo culture; educational games; elementary school children; Raptagor Carry Bag*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat memberikan pengaruh besar terhadap pola komunikasi dan penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, cenderung lebih memprioritaskan penguasaan bahasa internasional dibandingkan bahasa daerah yang menjadi identitas budaya mereka sendiri. Padahal, bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang memiliki fungsi penting sebagai penanda identitas, sarana komunikasi, serta media pewarisan nilai budaya antargenerasi. Melemahnya penggunaan bahasa daerah di tengah masyarakat menjadi salah satu tantangan besar dalam upaya pelestarian budaya lokal di Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman bahasa daerah terbesar di dunia. Dalam *Ethnologue: Languages of the World* (2021) disebutkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 742 bahasa daerah atau sekitar 10% dari total bahasa di dunia. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak kedua di dunia. Namun demikian, kondisi tersebut juga diiringi oleh ancaman kepunahan bahasa daerah yang semakin meningkat. Berdasarkan penelitian Australian National University (ANU) pada tahun 2021, diperkirakan sekitar 1.500 bahasa di dunia akan mengalami kepunahan pada akhir abad ke-21 (Saupia, 2024). Dengan menggunakan variabel penelitian yang sama, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkirakan sekitar 441 bahasa daerah di Indonesia atau lebih dari 50% bahasa daerah yang ada berpotensi mengalami (Saupia, 2024).

Ancaman kepunahan bahasa daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya, salah satunya adalah kondisi masyarakat yang multietnis dan terjadinya kontak bahasa antarkelompok masyarakat. Kontak bahasa tersebut memunculkan fenomena bilingualisme

bahkan multilingualisme yang umumnya terjadi pada kelompok bahasa minoritas. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan pergeseran bahasa (*language shift*), yaitu perubahan pilihan bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari akibat migrasi, tekanan sosial, maupun perubahan lingkungan komunikasi. Pergeseran bahasa yang terjadi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan bahasa (*language change*) dan menurunnya jumlah penutur aktif bahasa daerah. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi global juga turut memengaruhi orientasi penggunaan bahasa masyarakat sehingga penggunaan bahasa daerah semakin berkurang di ruang publik maupun lingkungan keluarga.

Fenomena tersebut juga terjadi pada bahasa Gorontalo sebagai salah satu bahasa daerah di Provinsi Gorontalo. Darmawati (2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor ancaman kepunahan bahasa Gorontalo disebabkan oleh penutur muda yang tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam komunitas tutur mereka akibat tekanan sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap dominan dibandingkan bahasa ibu mereka sendiri. Berdasarkan data Databoks mayoritas penduduk Provinsi Gorontalo pada Juni 2021 berada pada kelompok usia produktif (15–64 tahun), yaitu sebanyak 842,7 ribu jiwa atau sekitar 70,3% dari total penduduk. Sementara itu, kelompok usia lanjut yang termasuk generasi lebih tua memiliki jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan kelompok usia produktif (Kusnandar, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dominasi penduduk usia muda dan produktif di Gorontalo tidak selalu diikuti dengan penggunaan aktif bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, penutur aktif bahasa Gorontalo saat ini masih banyak berasal dari generasi tua atau generasi *pre-boomer* yang lahir sebelum tahun 1945. Apabila tidak diimbangi dengan upaya revitalisasi bahasa daerah kepada generasi muda, maka keberlangsungan bahasa Gorontalo sebagai bagian dari identitas budaya lokal berpotensi mengalami penurunan bahkan terancam punah di masa mendatang.

Pemerintah Provinsi Gorontalo sebenarnya telah melakukan berbagai upaya dalam pelestarian bahasa daerah, salah satunya melalui pelaksanaan muatan lokal bahasa dan budaya Gorontalo di sekolah sejak tahun 2015. Program tersebut bertujuan untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Gorontalo kepada generasi muda melalui pendidikan formal. Selain itu, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo juga telah melaksanakan program revitalisasi bahasa daerah melalui pelatihan terhadap 251 guru di Gorontalo sebagaimana disampaikan oleh Kepala Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, Ahmad Nawari, pada kegiatan Semarak Bulan Merdeka Belajar tanggal 7 Mei 2024. Meskipun demikian, upaya revitalisasi bahasa daerah memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik agar dapat diterima dengan baik oleh anak-anak sebagai generasi penerus bahasa daerah.

Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aktivitas yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung lebih mudah menyerap informasi melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Isna (2019) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan aktivitas yang dilakukan oleh anak dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah perlu dikemas dalam bentuk

kegiatan yang edukatif sekaligus menyenangkan agar mampu meningkatkan minat anak terhadap penggunaan bahasa daerah. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui implementasi permainan edukatif berbasis bahasa daerah sebagai media pembelajaran interaktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, dikembangkan krida kebahasaan Tas Jinjing Raptagor sebagai salah satu bentuk implementasi revitalisasi bahasa Gorontalo melalui kegiatan belajar sambil bermain. Program ini dirancang untuk mengenalkan kosakata dan budaya Gorontalo kepada anak-anak sekolah dasar usia 9–13 tahun melalui media permainan edukatif berupa ular tangga bahasa. Melalui pendekatan bermain, anak-anak diharapkan dapat lebih mudah memahami dan mengingat kosakata bahasa Gorontalo sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa dan budaya daerah sejak dini. Program ini juga menjadi bentuk dukungan terhadap program revitalisasi bahasa daerah yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.

Pelaksanaan krida Tas Jinjing Raptagor diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi anak-anak sebagai sasaran program, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kosakata bahasa Gorontalo, menanamkan rasa cinta terhadap bahasa daerah, serta memperkenalkan budaya Gorontalo melalui media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Bagi Ikatan Duta Bahasa Provinsi Gorontalo, program ini menjadi bentuk pengabdian dalam mendukung pelestarian bahasa daerah sekaligus meningkatkan semangat literasi dan penguatan identitas budaya lokal. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat mendukung program revitalisasi bahasa daerah yang dijalankan oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo serta menjadi inovasi baru dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa daerah berbasis permainan edukatif.

METODE

Konsep Pelaksanaan Kegiatan

Tas Jinjing Raptagor merupakan krida kebahasaan yang dirancang sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya Gorontalo bagi anak-anak melalui pendekatan belajar sambil bermain. Program ini bertujuan untuk mengenalkan bahasa daerah dan budaya Gorontalo dengan metode yang interaktif, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak-anak sekolah dasar. Melalui pendekatan tersebut, anak-anak diharapkan dapat lebih mudah mengenal kosakata bahasa Gorontalo sekaligus memahami unsur budaya lokal secara alami melalui aktivitas permainan.

Kegiatan utama dalam program ini adalah permainan ular tangga bahasa Gorontalo yang dimodifikasi menjadi media edukatif. Permainan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran interaktif yang melibatkan kemampuan berpikir, komunikasi, dan pemahaman bahasa daerah. Pada papan permainan terdapat beberapa kotak tanya jawab yang mengharuskan peserta mengambil kartu pertanyaan ketika berhenti

pada kotak tertentu. Anak-anak kemudian diminta menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tantangan terkait bahasa dan budaya Gorontalo untuk dapat melanjutkan permainan. Sistem permainan tersebut dirancang untuk mendorong anak-anak aktif belajar sambil bermain dalam suasana yang menyenangkan.

Selama kegiatan berlangsung, fasilitator dan pendamping memberikan arahan serta penjelasan tambahan terkait kosakata, budaya, maupun aturan tata bahasa Gorontalo yang belum dipahami peserta. Pendamping juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan sehingga anak-anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menggunakan bahasa daerah dalam aktivitas permainan. Pendekatan ini dilakukan agar proses pembelajaran bahasa daerah tidak terasa membosankan, melainkan menjadi pengalaman yang menarik bagi anak-anak.

Selain permainan ular tangga bahasa, kegiatan juga dilengkapi dengan pengenalan maskot Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, yaitu maskot Bebe yang mengenakan pakaian adat Gorontalo. Pada sesi ini, fasilitator menjelaskan makna maskot, filosofi warna adat, serta nilai budaya yang terkandung dalam pakaian adat Gorontalo. Setelah penjelasan diberikan, anak-anak diminta untuk menyampaikan kembali informasi yang telah mereka pahami sebagai bentuk evaluasi sederhana terhadap pemahaman peserta.

Kegiatan berikutnya adalah permainan tebak gambar yang dilakukan secara berpasangan. Dalam permainan ini, seorang peserta menjelaskan ciri atau gambaran umum dari gambar yang ditempelkan di kepala pasangannya menggunakan petunjuk tertentu. Peserta lainnya kemudian diminta menebak kosakata bahasa Gorontalo berdasarkan petunjuk yang diberikan. Permainan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir, memperkaya kosakata bahasa daerah, serta meningkatkan keberanian anak-anak dalam menggunakan bahasa Gorontalo secara aktif.

Melalui kombinasi permainan edukatif, pengenalan budaya, dan interaksi langsung, Tas Jinjing Raptagor diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak secara alami. Program ini juga menjadi inovasi pembelajaran bahasa daerah yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun rasa cinta dan kepedulian anak terhadap budaya lokal sejak usia dini.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

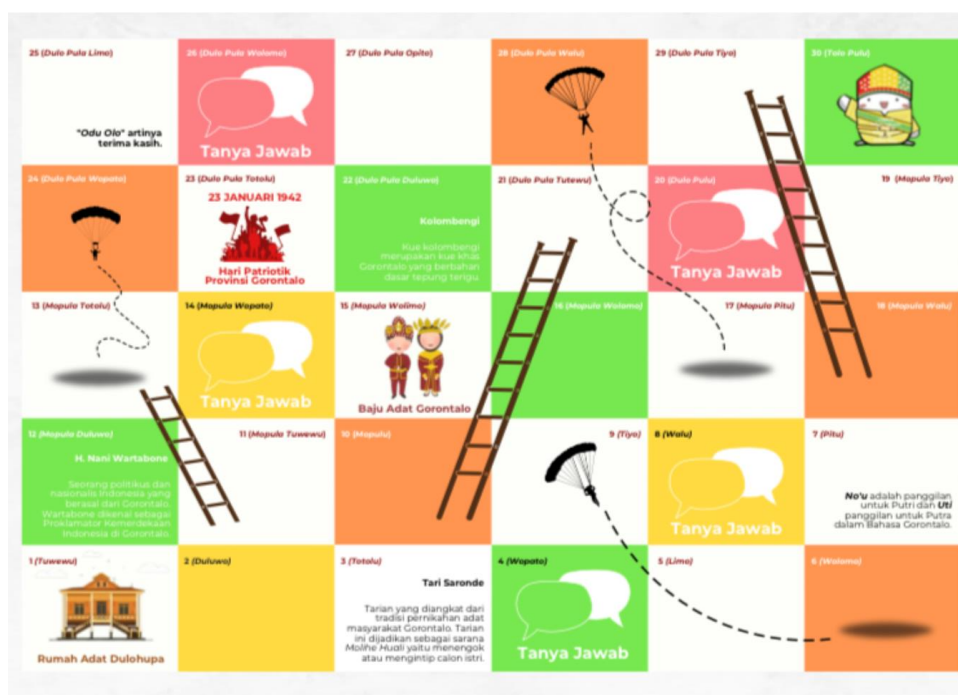
Pelaksanaan krida kebahasaan Tas Jinjing Raptagor dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 28–29 Mei 2024. Kegiatan dilaksanakan di dua sekolah dasar yang berada di Provinsi Gorontalo, yaitu SDN 90 Sipatana yang berlokasi di Kota Gorontalo dan SDN 04 Suwawa yang berlokasi di Kabupaten Bone Bolango. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada sasaran program yang ditujukan kepada siswa sekolah dasar usia 9–13 tahun sebagai kelompok usia yang berada pada tahap perkembangan bahasa dan karakter.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan pada tanggal 8–27 Mei 2024. Pada tahap ini dilakukan penyusunan konsep krida kebahasaan yang berfokus pada revitalisasi bahasa daerah melalui media permainan edukatif. Tim pelaksana kemudian merancang dan menyusun modul

permainan Raptagor yang meliputi papan ular tangga bahasa, kartu tanya jawab, serta materi pendukung lainnya yang berkaitan dengan bahasa dan budaya Gorontalo.

Selain itu, dilakukan proses penyuntingan terhadap modul dan kartu permainan agar materi yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman anak sekolah dasar. Tahap persiapan juga mencakup pengadaan kebutuhan kegiatan, survei lokasi sekolah, serta koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan program. Untuk mendukung kualitas program, tim juga melakukan audiensi bersama Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo guna memperoleh arahan dan masukan terhadap implementasi krida revitalisasi bahasa daerah.



Gambar 1. Desain Papan Ular Tangga Bahasa

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 28–29 Mei 2024 di SDN 04 Suwawa dan SDN 90 Sapatana. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan permainan ular tangga bahasa Gorontalo sebagai media pembelajaran interaktif. Anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok permainan agar seluruh peserta dapat terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan diawali dengan penjelasan aturan permainan dan pengenalan dasar mengenai bahasa serta budaya Gorontalo. Selanjutnya, peserta memainkan ular tangga bahasa dengan menjawab berbagai pertanyaan terkait kosakata, budaya, makanan khas, adat istiadat, dan simbol budaya Gorontalo yang terdapat pada kartu permainan. Dalam proses tersebut, fasilitator memberikan pendampingan secara langsung untuk membantu peserta memahami materi yang belum dipahami.

Selain permainan utama, peserta juga mengikuti sesi pengenalan maskot budaya dan

permainan tebak gambar menggunakan kosakata bahasa Gorontalo. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran bahasa daerah melalui suasana yang menyenangkan dan komunikatif.

Audiensi dan Kerja Sama dengan Pihak Eksternal

Untuk memperluas kebermanfaatan program, tim pelaksana menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal. Audiensi dilakukan bersama Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo sebagai bentuk koordinasi dan dukungan terhadap program revitalisasi bahasa daerah. Dalam kegiatan tersebut juga dilakukan uji keterbacaan terhadap modul permainan Raptagor untuk memastikan materi yang digunakan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Selain itu, tim juga melakukan audiensi dengan kepala sekolah SDN 04 Suwawa dan SDN 90 Sapatana. Audiensi tersebut bertujuan untuk mengupayakan agar permainan Raptagor dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran muatan lokal di sekolah. Pihak sekolah memberikan respons positif terhadap implementasi program dan menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan serta mencetak permainan ular tangga bahasa Gorontalo sebagai media pembelajaran di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Audiensi dengan SDN 4 Suwawa

Publikasi Program

Publikasi program Tas Jinjing Raptagor dilakukan melalui media komunikasi digital dan konvensional untuk memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat. Publikasi digital dilakukan melalui akun Instagram resmi program, yaitu @raptagor.id. Selain itu, program juga

dipublikasikan melalui media komunikasi konvensional dan daring, seperti Radio Republik Indonesia (RRI) dalam program Teman Sore Kita PRO 2 FM, Radio Suara Rakyat Hulonthalo, serta media daring Infopublik.id dan Hulonthalo.id.

Publikasi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan program revitalisasi bahasa daerah kepada masyarakat luas sekaligus meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pelestarian bahasa dan budaya Gorontalo melalui metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana implementasi Tas Jinjing Raptagor mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa dan budaya Gorontalo. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung serta pemberian tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kepada peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa permainan edukatif dalam Tas Jinjing Raptagor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahasa, budaya, dan adat Gorontalo. Selain itu, peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan dan memiliki ketertarikan lebih besar untuk mempelajari bahasa daerah. Respons positif juga diberikan oleh pihak sekolah yang menilai bahwa metode belajar sambil bermain mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran muatan lokal.

Pembiayaan Program

Pelaksanaan program Tas Jinjing Raptagor sepenuhnya didanai oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo. Dukungan pembiayaan tersebut digunakan untuk mendukung seluruh rangkaian kegiatan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, publikasi, hingga evaluasi program.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program Tas Jinjing Raptagor diukur berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan. Indikator tersebut meliputi terlaksananya publikasi program minimal tiga kali melalui media komunikasi digital maupun konvensional, tersalurkannya program kepada minimal 40 siswa kelas 4–6 sekolah dasar, serta kemampuan siswa dalam memahami dan mengasosiasikan permainan dengan materi bahasa dan budaya Gorontalo.

Selain itu, keberhasilan program juga diukur dari adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap bahasa, adat, dan budaya Gorontalo serta tumbuhnya minat siswa untuk mempelajari bahasa daerah lebih lanjut. Respons positif dan ketertarikan pihak sekolah terhadap pengembangan permainan Raptagor sebagai media pembelajaran muatan lokal juga menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Tas Jinjing Raptagor

Program Tas Jinjing Raptagor dilaksanakan sebagai bentuk implementasi revitalisasi bahasa daerah melalui pendekatan pembelajaran berbasis permainan edukatif. Kegiatan ini dilaksanakan di dua sekolah dasar, yaitu SDN 04 Suwawa dan SDN 90 Sipatana, dengan sasaran siswa kelas 4 sampai kelas 6 sekolah dasar. Pelaksanaan program difokuskan pada pengenalan bahasa dan budaya Gorontalo melalui aktivitas belajar sambil bermain yang interaktif dan menyenangkan. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan permainan ular tangga bahasa Gorontalo, kartu tanya jawab, pengenalan budaya lokal, serta permainan tebak gambar yang berkaitan dengan kosakata bahasa Gorontalo.

Dalam implementasinya, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Anak-anak terlihat aktif berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan, menyebutkan kosakata bahasa Gorontalo, serta berdiskusi mengenai budaya lokal yang diperkenalkan melalui permainan. Pendekatan belajar sambil bermain terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa terbebani dalam mempelajari bahasa daerah. Selain itu, keberadaan fasilitator yang mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung turut membantu siswa memahami materi yang disampaikan secara lebih mudah dan komunikatif.

Program ini juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bahasa Gorontalo, tetapi juga belajar mengenal adat istiadat, makanan khas, simbol budaya, serta identitas lokal Gorontalo melalui aktivitas permainan. Dengan demikian, Tas Jinjing Raptagor tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi sarana penguatan literasi budaya bagi anak-anak sekolah dasar.



Gambar 3. Proses Pembelajaran Bahasa Daerah lewat Permainan Ular Tangga Bahasa

Capaian Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program Tas Jinjing Raptagor diukur melalui beberapa indikator yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan kegiatan. Indikator pertama berkaitan dengan publikasi program melalui media komunikasi konvensional maupun digital. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program berhasil dipublikasikan lebih dari tiga kali melalui berbagai media, seperti siaran radio, media sosial, dan media daring. Publikasi melalui media sosial dilakukan secara aktif melalui akun Instagram @raptagor.id yang berhasil menghasilkan 27 unggahan dan memperoleh 33 pengikut selama pelaksanaan program. Selain itu, program juga

dipublikasikan melalui siaran radio sebanyak dua kali serta beberapa media daring dan media cetak. Capaian tersebut menunjukkan bahwa upaya publikasi program telah berjalan dengan baik dan berhasil memperkenalkan Tas Jinjing Raptagor kepada masyarakat luas.

Indikator kedua adalah pendistribusian program kepada minimal 40 siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta yang terlibat dalam program mencapai 56 siswa yang berasal dari dua sekolah, yaitu 30 siswa kelas 5 di SDN 04 Suwawa dan 26 siswa kelas 6 di SDN 90 Sipatana. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa target distribusi program berhasil tercapai bahkan melampaui jumlah minimal peserta yang telah ditentukan sebelumnya.

Indikator ketiga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengasosiasikan permainan dengan materi bahasa dan budaya Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, siswa mampu memahami aturan permainan dan menjalankan aktivitas dalam Tas Jinjing Raptagor dengan baik. Peserta juga dapat menjawab pertanyaan yang terdapat pada kartu permainan serta memahami instruksi yang diberikan oleh fasilitator. Hal tersebut menunjukkan bahwa media permainan yang digunakan mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran secara efektif dan menyenangkan.

Indikator keempat adalah adanya pengaruh positif program terhadap pemahaman siswa mengenai bahasa dan budaya Gorontalo. Untuk mengukur capaian tersebut, dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kepada peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa setelah mengikuti program Tas Jinjing Raptagor. Di SDN 04 Suwawa, rata-rata skor pemahaman siswa meningkat dari 59,33 menjadi 97,66. Sementara itu, di SDN 90 Sipatana, rata-rata skor meningkat dari 45 menjadi 98,84. Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa metode belajar sambil bermain yang diterapkan dalam program ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahasa, budaya, adat, dan identitas lokal Gorontalo.

Indikator kelima berkaitan dengan ketertarikan siswa dan pihak sekolah terhadap pengadaan permainan Tas Jinjing Raptagor sebagai media pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, kepala sekolah dan guru memberikan respons yang sangat positif terhadap program yang telah dilaksanakan. Pihak sekolah berharap permainan Raptagor dapat terus digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran muatan lokal di sekolah karena dinilai mampu meningkatkan minat belajar siswa terhadap bahasa daerah. Selain itu, siswa juga menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap permainan edukatif tersebut dan berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali pada kesempatan berikutnya.

Pengaruh Program terhadap Revitalisasi Bahasa Daerah

Tas Jinjing Raptagor memberikan dampak positif terhadap upaya revitalisasi bahasa daerah Gorontalo, khususnya pada kalangan anak-anak sekolah dasar. Program ini berhasil menghadirkan metode pembelajaran bahasa daerah yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak-anak. Selama ini, pembelajaran bahasa daerah sering dianggap

monoton dan kurang menarik sehingga minat siswa terhadap bahasa daerah cenderung rendah. Namun, melalui pendekatan permainan edukatif, siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mempelajari kosakata bahasa Gorontalo.

Peningkatan skor pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan menunjukkan bahwa permainan edukatif mampu membantu proses internalisasi bahasa daerah secara lebih efektif. Anak-anak tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami penggunaan bahasa dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengenalan budaya Gorontalo melalui maskot, pakaian adat, dan permainan tebak gambar turut memperkuat identitas budaya lokal pada peserta didik.

Program ini juga memperlihatkan bahwa revitalisasi bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendekatan kreatif dan inovatif yang dekat dengan dunia anak-anak. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, anak-anak menjadi lebih terbuka dan termotivasi untuk menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, Tas Jinjing Raptagor dapat menjadi alternatif media pembelajaran muatan lokal yang relevan dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya daerah di lingkungan sekolah.

Keunggulan dan Peluang Pengembangan Program

Salah satu keunggulan utama Tas Jinjing Raptagor adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan unsur permainan, pembelajaran bahasa, dan pengenalan budaya dalam satu media edukatif. Pendekatan belajar sambil bermain membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan bagi anak-anak. Selain itu, permainan ini juga dapat digunakan secara fleksibel baik dalam kegiatan pembelajaran formal di sekolah maupun aktivitas belajar di luar kelas.

Dukungan dari Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo menjadi peluang penting bagi keberlanjutan program di masa mendatang. Antusiasme yang diberikan oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa Tas Jinjing Raptagor memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran muatan lokal secara berkelanjutan. Program ini juga berpotensi dikembangkan dalam bentuk permainan skala kecil yang dapat dimainkan secara mandiri di rumah sehingga jangkauan pembelajaran bahasa daerah menjadi lebih luas.

Selain itu, Tas Jinjing Raptagor dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran berbasis digital untuk menyesuaikan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran modern. Pengembangan versi digital atau aplikasi permainan edukatif berbasis bahasa daerah dapat menjadi inovasi lanjutan dalam mendukung revitalisasi bahasa Gorontalo pada generasi muda.

Kendala Pelaksanaan Program

Meskipun program berhasil dilaksanakan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Salah satu kendala utama adalah tingginya biaya produksi Tas Jinjing Raptagor. Berdasarkan hasil pelaksanaan program, biaya produksi satu set permainan mencapai sekitar Rp500.000 sehingga cukup sulit untuk diproduksi dalam jumlah besar dan didistribusikan ke banyak sekolah. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam upaya memperluas implementasi program ke sekolah-sekolah lain di Provinsi Gorontalo.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi kendala waktu akibat keterlambatan pencairan dana dari pihak pendukung program. Kondisi tersebut menyebabkan tim pelaksana memiliki waktu yang terbatas untuk melaksanakan kegiatan sebelum dimulainya ujian akhir sekolah. Meskipun demikian, seluruh rangkaian kegiatan tetap dapat dilaksanakan sesuai target yang telah ditetapkan.

Kendala lainnya adalah keterbatasan jangkauan program yang saat ini masih terbatas pada dua sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih luas dari berbagai pihak agar program revitalisasi bahasa daerah melalui media permainan edukatif ini dapat diterapkan secara lebih luas di berbagai sekolah di Provinsi Gorontalo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Tas Jinjing Raptagor merupakan bentuk inovasi krida kebahasaan yang berhasil mengintegrasikan pembelajaran bahasa daerah dengan metode bermain edukatif untuk mendukung revitalisasi bahasa Gorontalo pada anak-anak sekolah dasar. Melalui media permainan ular tangga bahasa, kartu tanya jawab, pengenalan budaya lokal, serta permainan interaktif lainnya, program ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif sehingga anak-anak lebih mudah memahami bahasa dan budaya Gorontalo. Pendekatan belajar sambil bermain terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan telah tercapai dengan baik. Program berhasil dipublikasikan melalui berbagai media komunikasi digital dan konvensional, serta diimplementasikan kepada 56 siswa di SDN 04 Suwawa dan SDN 90 Sibatana. Berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir, terjadi peningkatan pemahaman siswa yang signifikan terkait bahasa, budaya, adat, dan identitas lokal Gorontalo setelah mengikuti kegiatan Tas Jinjing Raptagor. Selain itu, siswa mampu memahami aturan permainan dan mengasosiasikan materi pembelajaran dengan baik selama kegiatan berlangsung. Respons positif juga diberikan oleh pihak sekolah yang menilai bahwa permainan edukatif ini layak dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar.

Program ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan bahasa daerah, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian anak-anak terhadap budaya Gorontalo sejak dini. Tas Jinjing Raptagor menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendekatan kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dengan demikian, program ini berpotensi menjadi model pembelajaran bahasa daerah berbasis permainan yang dapat dikembangkan lebih luas pada berbagai jenjang pendidikan maupun daerah lain di Indonesia.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, diperlukan pengembangan lebih lanjut agar Tas Jinjing Raptagor dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam revitalisasi bahasa daerah Gorontalo. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah

memperluas implementasi program ke lebih banyak sekolah dasar di Provinsi Gorontalo, khususnya pada sekolah yang telah menerapkan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah. Dengan jangkauan yang lebih luas, program ini diharapkan mampu meningkatkan penggunaan bahasa Gorontalo di kalangan generasi muda secara lebih optimal.

Selain itu, pengembangan media permainan dalam bentuk yang lebih praktis dan ekonomis perlu dipertimbangkan untuk mengatasi tingginya biaya produksi. Tas Jinjing Raptagor juga dapat dikembangkan dalam versi digital atau berbasis aplikasi agar lebih mudah diakses oleh siswa dan guru di berbagai daerah. Pengembangan tersebut dapat menjadi solusi inovatif dalam menyesuaikan pembelajaran bahasa daerah dengan perkembangan teknologi dan kebiasaan belajar anak-anak masa kini.

Kerjasama yang lebih intensif dengan pemerintah daerah, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, sekolah, serta komunitas budaya juga perlu diperkuat untuk mendukung keberlanjutan program. Selain sebagai media pembelajaran, Tas Jinjing Raptagor berpotensi dikembangkan menjadi produk edukasi budaya yang dapat digunakan dalam kegiatan literasi, festival budaya, maupun program penguatan identitas lokal di sekolah. Dengan dukungan dan pengembangan yang berkelanjutan, program ini diharapkan mampu menjadi salah satu inovasi pembelajaran bahasa daerah yang efektif dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Gorontalo di tengah tantangan globalisasi.

REFERENSI

- Darmawati, M. R. (2019). *Vitalitas Bahasa Suwawa*. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Gorontalo: Kantor Bahasa Gorontalo.
- Ethnologue: Languages of the world* (24th ed.). SIL International. <https://www.ethnologue.com/country/ID/>
- Isna, N. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Tanya-Jawab Menggunakan Media Kartu Bergambar Di Paud Surya Trimano Tanjung Senang Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Katadata. (2021). *Persentase generasi penduduk di Provinsi Gorontalo tahun 2021*. Katadata/Katabooks.
- Kusnandar, V. B. (2022). Mayoritas Penduduk Gorontalo Berusia Produktif pada Juni 2021. *Ethnologue*. (2021). Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublishembed_en/126761/mayoritas-penduduk-gorontalo-berusia-produktif-pada-juni-2021
- Saupia, R. (2024). *Rapor Merah: Bahasa Daerah di Indonesia Akan Punah!* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://bahasa-dev.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4160/rapor-merah:-bahasa-daerah-di-indonesia-akan-punah>